Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN) e-ISSN : 2745 4053
Vol. 6 No. 1, 2025 |pp: 716-721 | DOI : http://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i1.4572

Strategi Komunikasi Dalam Membangun Keharmonisan di Tengah Masyarakat Multiregilius Desa Babokerong Kecamatan Nagawutung

[1)]Ermelinda Rafu*, [2)]Yuaclin Kore, [3)]Novlin Benggu, [4)]Maria Bataona, [5)]Putri Nawa, [6)]Rikardus Blikon, [7)]Doratea Naibesi, [8)]Maria Bello, [9)]Donna Silaban

[1,2,3,4,5,6,7,8,9)]Ilmu Komunikasi, Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang NTT, Indonesia
Email Corresponding : erlinrafu8@gmail.com*

INFORMASI ARTIKEL

Kata Kunci:
Multireligilius
Komunikasi
Keharmonisan
Pendekatan
Strategi

ABSTRAK

Strategi Komunikasi Dalam Membangun Keharmonisan di Tengah Masyarakat Multiregilius Desa Babokerong Kecamatan Nagawutung. Adapun permasalahan seperti prasangka, stereotip negatif, serta ketegangan antarumat beragama bisa saja muncul jika komunikasi antarwarga tidak dikelola dengan baik. Ketegangan dan konflik seperti ini biasanya berakar dari kurangnya pemahaman, komunikasi, dan toleransi antar umat beragama. Untuk mengatasi masalah ini, metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui survei, observasi, dan wawancara langsung dengan pemerintah setempat, para tokoh masyarakat seperti tokoh adat, tokoh agama, tokoh pendidikan dan juga pihak keamanan khususnya polsek Nagawutung serta masyarakat setempat Desa Babokerong. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengidentifikasi strategi komunikasi yang digunakan oleh masyarakat, tokoh agama, dan pemimpin komunitas dalam menciptakan dan memelihara keharmonisan di lingkungan masyarakat yang multireligius. Ini termasuk pola, pendekatan, dan media komunikasi yang dianggap efektif dalam konteks masyarakat Desa Babokerong. Hasil dari jurnal pengabdian masyarakat ini menunujukan bahwa strategi komunikasi di tengah masyarakat multireligius di Desa Babokerong telah berhasil membangun keharmonisan dan mengurangi konflik antar umat beragama melalui pendekatan yang inklusif, dialogis, dan kolaboratif. Kesimpulannya bahwa, komunikasi yang efektif, inklusif, dan berbasis nilai toleransi memainkan peran penting dalam menciptakan dan memelihara keharmonisan di masyarakat yang multireligius.

Keywords:
Multireligious
Communication
Harmony
Approach
Strategy

ABSTRACT

Communication Strategy in Building Harmony in the Multireligious Community of Babokerong Village, Nagawutung District. Problems such as prejudice, negative stereotypes and tensions between religious communities can arise if communication between citizens is not managed well. Tensions and conflicts like this usually stem from a lack of understanding, communication and tolerance between religious communities. To overcome this problem, the method used is a qualitative approach through surveys, observations and direct interviews with the local government, community leaders such as traditional leaders, religious leaders, educational leaders and also security forces, especially the Nagawutung police and the local community of Babokerong Village.This research aims to examine and identify communication strategies used by the community, religious figures and community leaders in creating and maintaining harmony in a multi-religious community environment. The results of this community service show that the communication strategy in the multi-religious community in Babokerong Village has succeeded in building harmony and reducing conflict between religious communities through an inclusive, dialogical and collaborative approach. The conclusion is that effective, inclusive and tolerance-based communication plays an important role in creating and maintaining harmony in a multi-religious society.

This is an open access article under the CC–BY-SA license.

I. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Sejak zaman dahulu, manusia selalu berinteraksi dengan sesamanya untuk memenuhi kebutuhan hidup, berbagi informasi, dan membangun

hubungan sosial. Atau juga manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa dilepaskan dari hubungan (interaksi sosial) dengan sesamanya (Bahran Rubis. 2020). Interaksi ini tidak hanya terjadi dalam bentuk fisik tetapi juga melalui komunikasi, yang merupakan cara utama manusia untuk menyampaikan ide, perasaan, nilai, dan pandangan. Komunikasi juga merupakan proses pemindahan pengertian dalam bentuk gagasan yang harus adanya pemberi dan penerima informasi atau pesan dari pihak satu ke pihak lainnya (Maria et.all. 2022 Hal.1373). Artinya bahwa komunikasi menjadi elemen penting dalam kehidupan sosial manusia karena melalui komunikasi, tercipta pemahaman, kesepakatan, dan kerjasama yang memungkinkan terbentuknya sebuah komunitas atau masyarakat yang harmonis.

Dalam masyarakat yang semakin kompleks dan beragam, komunikasi tidak hanya sekadar bertukar informasi, tetapi juga menjadi alat untuk membangun hubungan yang saling menghargai di antara individu atau kelompok yang memiliki perbedaan, baik dari segi budaya, bahasa, maupun keyakinan. Komunikasi yang efektif memungkinkan kita untuk menjembatani perbedaan-perbedaan tersebut, sehingga tercipta suasana yang kondusif bagi kerjasama dan kohesi sosial. Dalam konteks ini, komunikasi bukan hanya berbicara tentang apa yang dikatakan, tetapi juga bagaimana cara menyampaikannya dengan mempertimbangkan latar belakang dan sensitivitas pihak lain seperti banyaknya keragaman baik budaya maupun agama. Keragaman budaya atau multikultural merupakan peristiwa alami karena bertemunya berbagai budaya, berinteraksinya beragam individu dan kelompok dengan membawa perilaku budaya, memiliki cara hidup berlainan dan spesifik. Keragaman seperti budaya, latar belakang keluarga, agama dan etnis tersebut saling berinteraksi dalam komunitas masyarakat Indonesia, Akhmadi (dalam Lilis, dkk. 2024: 927).

Permasalahan yang timbul ketika komunikasi tidak berjalan dengan baik, terutama dalam masyarakat yang heterogen, adalah potensi munculnya kesalahpahaman, prasangka, dan konflik. Tantangan ini menjadi semakin nyata ketika berbicara tentang masyarakat multireligius, di mana perbedaan dalam hal keyakinan dan praktik agama dapat memicu ketegangan sosial. Jika tidak ada upaya yang serius untuk memahami dan menghargai perbedaan-perbedaan tersebut melalui komunikasi yang tepat, maka kesatuan sosial bisa terganggu.

Di Desa Babokerong, kondisi ini menjadi perhatian khusus. Desa ini dikenal sebagai wilayah yang multireligius, dengan penduduknya yang menganut berbagai agama seperti Islam, Kristen, Katolik, dan kepercayaan lokal lainnya. Keberagaman ini menjadikan Desa Babokerong sebagai contoh nyata masyarakat yang hidup di tengah keragaman agama. Namun, di balik keharmonisan yang tampak, ada potensi konflik yang mengintai akibat perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan. Permasalahan seperti prasangka, stereotip negatif, serta ketegangan antarumat beragama bisa saja muncul jika komunikasi antarwarga tidak dikelola dengan baik.

Situasi di Desa Babokerong ini menuntut adanya strategi komunikasi yang efektif dan inklusif, yang mampu menyatukan perbedaan dan mendorong dialog konstruktif antarwarga desa. Komunikasi di sini bukan hanya soal menyampaikan pesan, tetapi juga mendengarkan dan memahami perspektif orang lain dengan sikap terbuka dan penuh empati. Pendekatan ini penting untuk menciptakan rasa saling menghormati dan menghargai di tengah perbedaan keyakinan yang ada.

Tokoh agama dan pemimpin masyarakat di Desa Babokerong memiliki peran yang sangat penting dalam menyebarkan pesan-pesan kedamaian dan memfasilitasi dialog antarumat beragama. Mereka adalah figur yang dihormati dan dapat menjadi penengah dalam situasi-situasi yang sulit. Melalui komunikasi yang dilakukan oleh para tokoh ini, diharapkan dapat terbentuk budaya dialog yang sehat dan konstruktif di antara warga desa.

Selain itu, peran media lokal juga menjadi krusial dalam membentuk opini publik dan menyebarluaskan informasi yang mendukung keharmonisan antaragama. Media memiliki kekuatan untuk menyatukan masyarakat dengan mengedepankan cerita-cerita yang menginspirasi tentang toleransi dan kehidupan berdampingan yang damai di Desa Babokerong. Dengan demikian, media tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mempromosikan nilai-nilai kebersamaan dan kesatuan. Pemerintah desa juga harus memainkan perannya dengan membuat kebijakan-kebijakan yang mendukung kebebasan beragama dan memfasilitasi kegiatan lintas agama di desa. Dengan adanya dukungan dari semua pihak, baik itu tokoh agama, pemimpin masyarakat, media, maupun pemerintah, diharapkan strategi komunikasi yang diterapkan di Desa Babokerong dapat lebih efektif dalam membangun keharmonisan dan mencegah terjadinya konflik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana strategi komunikasi yang tepat dapat diterapkan untuk menciptakan dan mempertahankan keharmonisan di tengah masyarakat multireligius Desa Babokerong. Studi ini akan mengeksplorasi teknik-teknik komunikasi yang digunakan oleh masyarakat setempat, menganalisis peran berbagai aktor kunci dalam membangun dialog antaragama, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan strategi komunikasi dalam menciptakan suasana sosial yang harmonis. Harapannya, penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendekatan komunikasi yang lebih inklusif dan adaptif dalam konteks masyarakat multireligius.

II. MASALAH

Masyarkat di Desa Babokerong, Kecamatan Nagawutung dalam kesehariannya terjebak dalam situasi yang tidak baik-baik saja karena konflik terus mengintai akibat perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan. Adapun permasalahan seperti prasangka, stereotip negatif, serta ketegangan antarumat beragama bisa saja muncul jika komunikasi antarwarga tidak dikelola dengan baik. Ketegangan dan konflik seperti ini biasanya berakar dari kurangnya pemahaman, komunikasi, dan toleransi antar umat beragama. Oleh karena itu, upaya dialog, pendidikan lintas agama, dan kerja sama dalam kegiatan sosial menjadi penting untuk menjaga keharmonisan di Desa Babokerong atau masyarakat multireligius lainnya.

Gambar 1. Masyarakat Desa Babokerong

III. METODE

Metode yang diterapkan dalam pelaksanaan ini adalah kualitatif, dengan memperoleh informasi yang relevan sesuai dengan permasalahan penelitian. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis (Ismail, dkk. 2019:33). Proses dan makna lebih ditampilkan. Metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang fokus pada pemahaman mendalam tentang konteks, makna, dan interpretasi dalam suatu fenomena. Fokus penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana cara atau Strategi Komunikasi Dalam Membangun Keharmonisan di Tengah Masyarakat Multiregilius Desa Babokerong Kecamatan Nagawutung. Penelitian ini secara khusus menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode pengumpulan data berupa survei, observasi, dan wawancara secara langsung dari subjek penelitian.

Survei melibatkan serangkaian teknik untuk memahami dan menggali informasi mendalam tentang fenomena yang diteliti. Survei juga merupakan suatu aktivitas atau kegiatan penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan suatu kepastian informasi (Aulia Salsabila, dkk. 2022:31). Melakukan survei melalui pertanyaan ter-struktur untuk mendapatkan data dari responden yaitu para masyarakat Desa Babokerong. Pendekatan ini memberikan keleluasaan bagi responden untuk menyampaikan pandangan, sikap, dan pengalaman secara rinci.

Observasi melibatkan metode pengamatan langsung terhadap fenomena atau subjek penelitian. Observasi juga yaitu mengumpul data dengan cara mengamati objek yang akan diteliti secara langsung (Novita Sari. 2016: 6). Dengan mengamati perilaku, interaksi, atau di lingkungan Desa Babokerong secara langsung. Mendapatkan wawasan mendalam tentang konteks dan dinamika para pelaku pengguna komunikasi efeketif di Desa Babokerong. Observasi ini dilakukan dengan cara partisipan yang melibatkan

Pemerintah Desa Setempat, Para Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat dan Juga Pihak Keamanan Setempat Berupa Polsek Nagawutung bersama masyarakat di Desa Babokerong.

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi lisan yang dilakukan secara terstruktur oleh dua orang atau lebih, baik secara langsung maupun jarak jauh (Asep, Aminy. 2019: 92). Dalam penelitian wawancara adalah teknikyang melibatkan interaksi langsung antara penulis dengan masyarakat setempat di Desa Babokerong. Wawancara ini bersifat terstruktur, terstruktur karena sebelumnya pertanyaan sudah ada di dalam daftar pertanyaan wawancara di Desa Babokerong.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dari strategi komunikasi di tengah masyarakat multireligius di Desa Babokerong dapat dilihat dari bagaimana pendekatan komunikasi diterapkan untuk membangun keharmonisan dan mengurangi potensi konflik antar umat beragama. Berikut ini adalah beberapa poin penting dari hasil dan pembahasan tersebut:

Meningkatnya Pemahaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. Pemahaman agama yang moderat dapat melibatkan analisis yang mendalam terhadap prinsip-prinsip agama dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif (Taufiq, 2023). Implementasi strategi komunikasi yang inklusif dan dialogis telah membantu meningkatkan pemahaman antara anggota masyarakat yang berbeda keyakinan. Diskusi terbuka tentang nilai-nilai keagamaan dan budaya masing-masing memungkinkan masyarakat untuk lebih memahami dan menghargai perbedaan yang ada. Toleransi antar umat beragama meningkat seiring dengan adanya program edukasi lintas agama yang melibatkan para tokoh agama dan masyarakat setempat. Dalam penelitian ini, para tokoh agama di desa Babokerong, memberikan pemahaman yang mendalam terkait keharmonisan di tengah perbedaan keyakinan yaitu menoleransi satu sama lain. Hal tersebut terlihat saat kerja bakti pada hari Jumat atau Jumat bersih para anak muda yang beragama Katolik memberishkan Masjid begitupun sebaliknya.

Gambar 3. Foto Bersama Setelah Pembersihan Halaman Masjid

Pengurangan Ketegangan dan Konflik Sosial. Moderasi beragama dapat membantu mencegah ketegangan sosial yang sering kali timbul akibat perbedaan agama. Ketika individu memiliki pemahaman yang moderat tentang agama mereka, mereka lebih mungkin untuk menghormati hak-hak dan keyakinan orang lain, sehingga mengurangi konflik (Nasri, 2018). Dengan adanya komunikasi yang lebih efektif, ketegangan yang sebelumnya muncul akibat prasangka atau stereotip negatif antar kelompok agama di Desa Babokerong mulai berkurang. Konflik yang berhubungan dengan kegiatan adat, penggunaan fasilitas umum, atau kegiatan keagamaan dapat diselesaikan melalui dialog dan mediasi yang melibatkan semua pihak terkait.

Peran Aktif Tokoh Masyarakat dan Pemimpin Agama. Tokoh masyarakat dan pemimpin agama di Desa Babokerong memainkan peran penting dalam memfasilitasi komunikasi antar umat beragama. Mereka berfungsi sebagai mediator yang mampu menjembatani perbedaan dan meredam ketegangan yang muncul. Kepemimpinan mereka dalam mengorganisir kegiatan bersama, seperti acara budaya, gotong royong, dan diskusi komunitas, telah membantu memperkuat ikatan sosial antar umat beragama.

Gambar 2. Sosialisasi Tentang Komunikasi Efektif

Penggunaan Media Komunikasi Lokal. Penggunaan media komunikasi lokal, seperti forum desa, pengumuman di masjid atau gereja, dan media sosial komunitas, telah efektif dalam menyampaikan pesan-pesan yang menekankan pentingnya toleransi dan kebersamaan. Media ini juga digunakan untuk meluruskan misinformasi yang dapat memicu konflik antar umat beragama di masyarakat. Kekuatan Strategi Komunikasi yang Inklusif.

Pendekatan komunikasi yang inklusif membantu menciptakan suasana dialog yang terbuka dan saling menghormati. Hal ini memungkinkan semua pihak untuk menyampaikan pandangan mereka tanpa takut disalahartikan atau dihakimi. Komunikasi yang baik mendorong masyarakat untuk tidak hanya memahami perbedaan agama, tetapi juga untuk merayakan keberagaman sebagai bagian dari identitas Desa Babokerong.

Tantangan dalam Implementasi Strategi Komunikasi. Meskipun strategi komunikasi yang diterapkan telah menunjukkan hasil positif, masih terdapat tantangan seperti sikap skeptis dari beberapa individu yang sulit menerima perbedaan. Beberapa kelompok masih mempertahankan prasangka dan stereotip negatif yang sulit dihilangkan dalam waktu singkat. Tingkat pendidikan dan akses informasi yang berbeda-beda di kalangan masyarakat juga mempengaruhi cara mereka memahami konsep toleransi dan pluralisme.

Pentingnya Peran Pendidikan dan Kegiatan Sosial. Pendidikan lintas agama menjadi salah satu kunci utama dalam strategi komunikasi ini. Pendidikan juga memainkan peran sentral dalam konsep moderasi beragama. Pendidikan dalam sebuah Agama yang moderat harus memberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama, nilai-nilai etika, serta mengajarkan keterampilan berpikir kritis sehingga individu dapat membuat keputusan yang bijaksana dalam konteks agama mereka (Kusnadi, 2022). Dengan memperkenalkan nilai-nilai universal seperti cinta kasih, toleransi, dan persatuan sejak dini, generasi muda di Desa Babokerong dapat tumbuh dengan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya kerukunan antarumat beragama. Kegiatan sosial bersama, seperti gotong royong atau perayaan hari besar keagamaan secara bersama-sama, menjadi ajang penting untuk mempererat hubungan antar umat beragama dan membangun solidaritas.

Pendekatan Kolaboratif dalam Menangani Konflik. Strategi komunikasi yang diterapkan di Desa Babokerong mengedepankan pendekatan kolaboratif dalam menangani konflik antar umat beragama. Dalam setiap masalah yang muncul, pendekatan dialog dan mediasi selalu menjadi pilihan utama untuk mencari solusi yang adil bagi semua pihak. Partisipasi aktif semua elemen masyarakat, termasuk pemuda dan perempuan, dalam proses mediasi menunjukkan pentingnya inklusivitas dalam menjaga kedamaian di masyarakat multireligius.

V. KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi di tengah masyarakat multireligius di Desa Babokerong telah berhasil membangun keharmonisan dan mengurangi konflik antar umat beragama melalui pendekatan yang inklusif, dialogis, dan kolaboratif. Meskipun masih ada tantangan dalam mengubah sikap dan pemahaman masyarakat, hasilnya menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam meningkatkan toleransi, memperkuat hubungan sosial, dan menciptakan lingkungan yang damai dan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

Aminy, Asep. 2019. Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Konselor dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam.* Vol. 7, No. 1 Hal. 80-96

Ismail, dkk. 2019. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Penerbit CV. Adi Karya Mandiri

Kusnadi, M. I. F. H. (2022). Dakwah Rahmatan lil al-Alamin as Solutive Da'wah: A Study of the Study of Tafsir Science with the Approach of Sharah Hadith. Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies,9(2), 102–119.

Lilis, 2024. Strategi Mahasiswa KKN Dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Masyarakat Desa Kwala Besar. *Jurnal Pengabdian Kepada Msyarakat Nusantara*. Vol. 06. No. 1 Hal. 925-933

Lubis, Bahrun. 2020. Peran Fkub Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama Di Kota Bukittinggi. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi

Maria Et All. 2022. Penguatan Komunikasi Antara Pemerintah Desa Dan Bpd Untuk Menghasilkan Produk Regulasi Desa Yang Berkualitas Di Desa Lolozasai Kecamatan Gido. *Jurnal Emba.* Vol.10 No. 4. Hal. 1373-1380

Nasri, U., & Khairi, P. (2023). Understanding of Santri Regarding Quranic Verses as Prayers within Hizib Nahdlatul Wathan and Its Implications for Children's Education in Daily Life: A Study of Living Quran at the Islamic Center NW Tanjung Riau Batam Boarding School. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 8(3), 1600–1604.

Salsabila Aulia. 2022. Survei Teknik Pengujian Software. *JACIS: Journal Automation Computer Information System.* Vol.2, No.1 Hal 31-38

Sari Novita, 2016. Kepuasan Wisatawan Terhadap Wisata Kuliner Di Objek Wisata Pantai Indah Selatbaru Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. *JOM FISIP* Vol 3 No.2 Hal. 1-13.

Taufiq, A. (2023). Representation of panca jiwa values based entrepreneurship in islamic boarding school. I*nternational Journal of Islamic Studies and Humanities*, 6(1), 19–32.